

Implementasi Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sendanghaji Tuban

Dwi Aminatus Sa'adah, Aisyah Amatul Qayyum*, Siti Mawatdatul Mukholisoh, Siti
Juriyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

*E-mail: aisyahamaq@gmail.com

DOI: 10.61693/elhadhary.vol301.2025.15-26



Copyright © 2023

Diajukan: 13/04/2025

Diterima: 25/04/2025

Diterbitkan: 30/04/2025

ABSTRAK

Kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi secara mendadak, sehingga diperlukan upaya mitigasi sejak dini untuk mengurangi risiko dan dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa TK Dharma Wanita Sendanghaji Merakurak Tuban mengenai mitigasi bencana kebakaran melalui edukasi, simulasi, dan pengenalan alat pemadam kebakaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada Februari 2025 oleh mahasiswa PPL IAINU Tuban dengan metode sosialisasi, simulasi evakuasi, dan demonstrasi penggunaan alat pemadam api ringan (APAR). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment) dan desain pretest-posttest one group. Hasil evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, yaitu dari 63% menjadi 92% terkait bencana kebakaran, dari 34% menjadi 93% dalam pemahaman prosedur evakuasi, serta dari 35% menjadi 87% dalam mengenali alat pemadam kebakaran. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang berbasis praktik dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana kebakaran. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program mitigasi dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan instansi terkait, guna memperluas cakupan edukasi serta meningkatkan kesiapsiagaan anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Mitigasi Kebakaran; Kesiapsiagaan Bencana; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Fire is a disaster that can occur suddenly, so early mitigation efforts are needed to reduce the risk and impact. This research aims to improve the understanding of Dharma Wanita Sendanghaji Merakurak Tuban Kindergarten students about fire disaster mitigation through education, simulation, and introduction of fire extinguishers. This activity was carried out in February 2025 by LAINU Tuban PPL students with socialisation methods, evacuation simulations, and demonstrations of the use of light fire extinguishers (APAR). This research used a quantitative method with a quasi-experiment approach and a pretest-posttest one group design. Evaluation results through pretest and posttest showed a significant increase in students' understanding, from 63% to 92% regarding fire disasters, from 34% to 93% in understanding evacuation procedures, and from 35% to 87% in recognising fire extinguishers. The conclusion of this study shows that a practice-based and interactive educational approach is effective in improving students' preparedness for fire disasters. Therefore, it is necessary to continue the mitigation programme by involving various parties, including schools, universities, and related agencies, in order to expand the scope of education and improve children's preparedness from an early age.

Keywords: Fire Mitigation; Disaster Preparedness; Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki risiko bencana yang tinggi akibat kondisi geografis dan demografisnya. Berbagai jenis bencana, baik yang bersumber dari alam maupun aktivitas manusia, dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap masyarakat. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dan mitigasi bencana menjadi hal yang sangat penting untuk meminimalkan risiko dan dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Upaya mitigasi bencana mencakup berbagai tindakan yang dirancang untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan, seperti penguatan infrastruktur, peningkatan kesadaran masyarakat, serta edukasi mengenai penanganan keadaan darurat (Noor. D, 2014). Mitigasi berfungsi sebagai tindakan preventif sekaligus responsif dalam menghadapi berbagai jenis bencana. UNISDR menegaskan bahwa edukasi mengenai kebencanaan harus diberikan sejak dini, terutama di lingkungan sekolah, mengingat Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat risiko bencana alam yang tinggi (Amri, A., et al. (2016). Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman terkait bencana perlu ditanamkan sejak usia dini agar siswa lebih siap dalam menghadapi potensi bencana di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian MPOC et al., (2020), masih banyak siswa yang belum memiliki respons yang tepat ketika menghadapi situasi bencana. Mereka sering kali mengalami kepanikan, kebingungan, dan bergerak tanpa arah akibat kurangnya pemahaman mengenai mitigasi bencana. Kondisi ini mencerminkan bahwa baik guru maupun siswa belum sepenuhnya memahami prosedur evakuasi yang benar. Sejumlah penelitian telah mengupayakan berbagai alternatif dalam menyampaikan edukasi mitigasi bencana kepada siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum sekolah formal serta menerapkannya secara berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah dan sekolah menjadi langkah strategis dalam meningkatkan sosialisasi mitigasi bencana. Salah satu contoh program yang telah diterapkan adalah inisiatif yang dijalankan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan edukasi mitigasi bencana bagi anak (Sari & Suciana, 2019).

Kebakaran termasuk dalam kategori bencana non-alam yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini, mengingat mereka sering kali belum memahami sepenuhnya bahaya api dan cara menghadapi situasi kebakaran. Berdasarkan informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah, kebakaran adalah peristiwa yang menyebabkan kerusakan pada bangunan seperti pemukiman, pabrik, pasar, atau sekolah akibat api, yang berpotensi menimbulkan

kerugian materi serta korban jiwa. Kesadaran masyarakat, termasuk anak, terhadap langkah-langkah penanganan kebakaran masih tergolong rendah. Oleh karena itu, edukasi dini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai bahaya api serta cara penggunaannya yang aman guna mencegah dan mengatasi kebakaran secara lebih efektif. Menurut laporan Kompas.id (2023), beberapa kasus kebakaran rumah terjadi akibat anak yang bermain korek api tanpa pengawasan orang dewasa. Hal ini menegaskan pentingnya memberikan edukasi mengenai bahaya kebakaran kepada anak, terutama di usia dini. Anak pada tahap perkembangan ini memiliki tingkat keaktifan dan rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi belum sepenuhnya memahami risiko serta tanggung jawab dalam menggunakan api. Oleh karena itu, pembelajaran tentang bahaya kebakaran sejak dini dapat membantu mereka lebih waspada dan memahami cara penggunaan api dengan aman. Mengacu pada teori Hurlock dalam penelitian Saputra (2010), anak usia 4–6 tahun memiliki beberapa karakteristik perkembangan, antara lain rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan egosentris dalam memahami dunia dari sudut pandang mereka sendiri, ketertarikan terhadap hal-hal yang lebih kompleks, serta berada dalam tahap bermain yang sangat dipengaruhi oleh minat masing-masing anak.

TK Dharma Wanita Sendanghaji adalah salah satu lembaga PAUD yang terletak di Desa Sendanghaji, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Para siswa di sekolah ini perlu mendapatkan edukasi terkait penanganan bencana kebakaran guna meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Berbagai faktor memengaruhi kesiapan dan respons terhadap kebakaran, seperti ketersediaan fasilitas tanggap darurat di lingkungan sekolah, serta tingkat pengetahuan, sikap, dan pendidikan dalam menghadapi bencana. (Ashari et al., 2018). Saat ini, siswa di TK Dharma Wanita Sendanghaji masih belum memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan saat terjadi kebakaran. Hal ini terlihat dari kurangnya respons yang tepat ketika diberikan pertanyaan atau skenario simulasi sederhana mengenai tindakan darurat dalam menghadapi kebakaran. Sebagian besar siswa tidak mengetahui prosedur evakuasi, seperti bagaimana cara keluar dari ruangan dengan aman, menutup hidung dan mulut untuk menghindari asap, atau mencari titik kumpul setelah keluar dari bangunan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, anak-anak belum pernah mendapatkan edukasi secara langsung mengenai bahaya kebakaran maupun cara menanggulangnya. Hingga saat ini, belum ada program sosialisasi kebakaran yang secara khusus diberikan kepada siswa, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun simulasi lapangan. Tidak adanya program rutin yang memberikan edukasi kebencanaan bagi

anak dan siswa turut berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman mereka dalam mitigasi bencana ini.

Keamanan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen sekolah. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik serta kepemimpinan dari pihak sekolah, didukung oleh partisipasi aktif semua warga sekolah dalam berbagai aspek. Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kesiapsiagaan tinggi dalam menjamin keamanan lingkungan sekolah, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi mengenai manajemen risiko bencana di sektor pendidikan (UNESCO, 2014; Shaw et al., 2011). Mengacu pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Sekolah Aman Bencana, setiap institusi pendidikan harus memiliki gedung bertingkat minimal dua lantai dan dilengkapi dengan pintu darurat guna memperlancar proses evakuasi siswa ke area aman atau titik kumpul ketika terjadi bencana. Selain itu, Jepang menerapkan strategi mitigasi bencana yang mencakup dua aspek utama, yaitu struktural dan non-struktural. Mitigasi struktural meliputi pembangunan rumah tahan gempa, penguatan dinding pantai, penggunaan sistem kelistrikan yang lebih aman untuk mencegah kebakaran, serta penyediaan infrastruktur pendukung lainnya. Sementara itu, mitigasi non-struktural dilakukan melalui program edukasi, kampanye peningkatan kesadaran terhadap bencana, serta berbagai inisiatif lainnya yang bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (Suharwoto et al., 2015).

Menurut Anisah & Sumarni (2019), konsep sekolah inklusif dan aman bertumpu pada tiga aspek utama yaitu: 1) Penyediaan sarana dan prasarana yang menjamin keselamatan di lingkungan sekolah, 2) Langkah-langkah mitigasi bencana yang diterapkan di area sekolah, serta 3) Kurikulum pendidikan yang menekankan pencegahan dan pengurangan risiko bencana. Beragam upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang mitigasi bencana. Pambudi (2019) menyatakan bahwa pop-up book menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan konsep kebencanaan kepada siswa sekolah dasar, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka dalam upaya mengurangi risiko bencana. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan media interaktif dalam literasi kebencanaan dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Literasi bencana sendiri berfungsi sebagai strategi mitigasi yang bertujuan memberikan informasi mengenai potensi bencana serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap kondisi darurat. Edukasi tentang mitigasi kebakaran tidak hanya dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu dilengkapi dengan kegiatan simulasi. Dengan adanya simulasi, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga lebih

mudah memahami dan menerapkan langkah-langkah yang harus dilakukan saat menghadapi situasi darurat (Labudasari & Rochmah, 2020).

Menurut Qurrotaini & Nuryanto (2020), pendidikan penanggulangan bencana dapat dilakukan melalui berbagai program dengan pendekatan yang beragam, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi mitigasi bencana bagi siswa, khususnya mengenai kebakaran, untuk meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi keadaan darurat.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mitigasi bencana kebakaran di TK Dharma Wanita Sendanghaji Tuban, khususnya dalam menanamkan kesiapsiagaan siswa dan menumbuhkan kesadaran terhadap bahaya bermain api tanpa pengawasan sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko kebakaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experiment*) dan desain *pretest-posttest one group*. Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Sendanghaji pada Februari 2025 dengan 15 siswa kelompok A. Program mitigasi bencana kebakaran ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kebakaran melalui berbagai metode, yaitu edukasi dan sosialisasi, simulasi keadaan darurat, serta pengenalan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang dipandu oleh mahasiswa PPL dari IAINU Tuban. Teknik pengambilan data meliputi observasi, tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), serta wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kesiapan siswa. Evaluasi hasil data dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif guna mengetahui efektivitas program mitigasi dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa.

Evaluasi pemahaman siswa dilakukan melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada seluruh subjek penelitian secara individual. Tes ini dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia dini, dan penilaiannya dilakukan langsung oleh guru berdasarkan respon lisan siswa terhadap pertanyaan yang telah dirancang sesuai indikator pemahaman mitigasi bencana. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai mitigasi bencana kebakaran secara lisan, tanpa menggunakan lembar kerja, agar lebih sesuai dengan tingkat perkembangan anak. *Pretest* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal siswa sebelum menerima edukasi, sedangkan *posttest* berfungsi sebagai alat evaluasi untuk

melihat peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran. Beberapa aspek yang dinilai dalam pretest dan posttest mencakup pemahaman mengenai bencana kebakaran, pengetahuan tentang prosedur evakuasi yang harus dilakukan saat terjadi kebakaran, serta pengenalan terhadap berbagai alat pemadam kebakaran yang dapat digunakan oleh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator dengan membangun kolaborasi antara mahasiswa PPL dan guru dalam mendampingi serta menyosialisasikan mitigasi bencana kebakaran di TK Dharma Wanita Sendanghaji. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. Materi edukasi dan sosialisasi mengenai kebakaran disampaikan oleh saudari Siti Mawatdatul Mukhollisoh. Dalam kegiatan ini, dijelaskan berbagai jenis bencana yang disebabkan oleh api, kategori kebakaran beserta metode penanganannya, serta langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan yang dapat dilakukan, khususnya oleh siswa TK Dharma Wanita Sendanghaji. Selain itu, sesi tanya jawab juga diselenggarakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami lebih dalam mengenai bahaya kebakaran. Dokumentasi dari kegiatan ini dapat ditemukan pada Gambar berikut.



Gambar 1. Edukasi dan sosialisasi kebakaran kepada siswa TK Dharma Wanita Sendanghaji. (Sumber: Olahan Peneliti)

2. Pelaksanaan simulasi kebakaran dilakukan dengan praktik langsung dalam menangani berbagai jenis kebakaran, baik dalam skala kecil maupun besar. Kegiatan ini dipandu oleh saudari Aisyah Amatul Qayyum. Simulasi pertama berfokus pada prosedur evakuasi yang harus dilakukan ketika alarm kebakaran berbunyi atau saat terjadi kebakaran, baik ketika siswa berada di dalam kelas maupun di bangunan bertingkat seperti lingkungan sekolah. Dokumentasi dari kegiatan ini dapat ditemukan pada Gambar berikut.

.



Gambar 2. Simulasi kebakaran dan evakuasi siswa TK Dharma Wanita Sendanghaji. *(Sumber: Olahan Peneliti)*

3. Edukasi mengenai alat-alat pemadam kebakaran, termasuk penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) buatan, diberikan kepada siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai perbedaan fungsi dan penggunaan masing-masing alat pemadam kebakaran. Selain itu, mereka juga diajarkan cara menggunakan APAR untuk memadamkan api ringan. Dokumentasi dari kegiatan ini dapat ditemukan pada Gambar berikut.



Gambar 3. Edukasi penggunaan alat pemadam kebakaran, termasuk APAR, kepada siswa TK Dharma Wanita Sendanghaji. *(Sumber: Olahan Peneliti)*

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai bencana kebakaran, termasuk upaya pencegahan dan penanganannya. Setelah seluruh kegiatan selesai, dilakukan posttest guna mengukur sejauh mana pemahaman siswa meningkat setelah mengikuti edukasi dan simulasi yang telah diberikan. Adapun hasil pretest dan posttest sebagai berikut :

Untuk mengukur efektivitas program edukasi mitigasi bencana kebakaran, dilakukan evaluasi dengan membandingkan hasil pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan. Evaluasi ini mencakup tiga indikator utama, yaitu pemahaman tentang bencana kebakaran, prosedur evakuasi, dan pengetahuan tentang alat pemadam kebakaran.

.

Tabel I. Hasil Pengukuran *Pretest* dan *Posttest*

NO	INDIKATOR	PRE TEST (%)	POST TEST (%)
1	Pemahaman tentang bencana kebakaran	63	92
2	Mengetahui proses evakuasi pada saat kebakaran	34	93
3	Mengetahui jenis alat pemadam	35	87

Persentase pada tabel di atas merupakan rata-rata nilai yang diperoleh dari seluruh subjek penelitian, yaitu siswa kelompok A TK Dharma Wanita Sendanghaji sebanyak 15 orang. Pre-test dan post-test dilakukan dalam bentuk tanya jawab terstruktur yang diberikan secara individual oleh guru. Setiap jawaban dikategorikan dalam skor pemahaman, lalu dihitung rata-ratanya dan dikonversi ke bentuk persentase untuk memudahkan analisis hasil. Dengan demikian, data tersebut mencerminkan pencapaian keseluruhan kelompok, bukan berdasarkan hasil individu tertentu.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang bencana kebakaran

Sebelum program dilaksanakan, pemahaman siswa masih terbatas. Mereka hanya mengetahui bahwa kebakaran terjadi akibat api, tanpa memahami penyebab lain serta cara pencegahannya. Setelah mengikuti kegiatan edukasi dan simulasi, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, terutama dalam mengenali faktor penyebab kebakaran serta tindakan pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat dari 63% pada *pretest* menjadi 92% pada *posttest*.

2. Mengetahui proses evakuasi pada saat kebakaran

Sebelum kegiatan, mayoritas siswa belum mengetahui cara evakuasi yang benar saat kebakaran terjadi. Mereka tidak memahami jalur evakuasi, cara melindungi diri dari asap, serta langkah-langkah penyelamatan diri. Setelah diberikan simulasi evakuasi, siswa menjadi lebih memahami pentingnya mengikuti jalur evakuasi, cara merunduk saat melewati asap, dan prosedur keselamatan lainnya. Hal ini terbukti dari peningkatan pemahaman siswa dari 34% pada *pretest* menjadi 93% pada *posttest*.

3. Mengetahui jenis alat pemadam kebakaran

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar siswa tidak mengenal alat pemadam

kebakaran serta fungsinya. Setelah pengenalan dan demonstrasi penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), siswa mulai memahami berbagai jenis alat pemadam serta cara penggunaannya dalam situasi darurat. Peningkatan ini tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan dari 35% pada *pretest* menjadi 87% pada *posttest*.

Jadi berdasarkan hasil pengukuran *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan penelitian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana kebakaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2010), yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat menyerap informasi dengan lebih baik melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, (Qurrotaini & Nuryanto 2020) juga menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan yang disampaikan dengan berbagai pendekatan dan metode yang tepat akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran anak terhadap potensi bahaya di sekitarnya. Dengan demikian, program mitigasi ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebakaran, tetapi juga mendukung teori tentang efektivitas metode edukasi interaktif dalam pembelajaran anak usia dini.

Proses belajar yang menggunakan metode interaktif dan menyenangkan sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yang memang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan kemampuan belajar yang cepat melalui pengalaman langsung. Hurlock (2010) menegaskan bahwa anak-anak pada usia ini cenderung lebih mudah menerima informasi ketika disajikan dengan cara yang melibatkan mereka secara aktif. Metode seperti bermain peran, mendengarkan cerita tentang kebakaran, atau mengikuti simulasi kebakaran memungkinkan anak-anak tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan dalam situasi darurat. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga dan simulasi yang menggambarkan kebakaran memberikan pengalaman nyata yang membekali anak-anak dengan pengetahuan yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan kebencanaan yang disampaikan dengan berbagai pendekatan dan metode yang tepat akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran anak terhadap potensi bahaya di sekitar mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Qurrotaini & Nuryanto (2020), penyampaian materi kebencanaan dengan mengutamakan variasi metode pembelajaran, seperti pengajaran visual, demonstrasi langsung, dan simulasi, lebih mampu mendorong anak-anak untuk mengenali dan memahami potensi bahaya kebakaran, serta

tindakan yang perlu diambil dalam situasi darurat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa metode edukasi interaktif yang diterapkan di TK Dharma Wanita Sendanghaji Tuban berhasil mengoptimalkan pemahaman siswa, karena materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak usia dini.

Penggunaan simulasi kebakaran secara langsung, yang melibatkan peran serta siswa dalam proses evakuasi, adalah salah satu contoh metode yang mendalam dan aplikatif dalam mendidik anak-anak. Simulasi tersebut tidak hanya mengajarkan prosedur evakuasi, tetapi juga membantu anak-anak untuk tetap tenang dan terorganisir saat menghadapi situasi yang menegangkan. Selain itu, simulasi semacam ini juga meningkatkan rasa percaya diri anak-anak dalam menghadapi situasi darurat. Secara keseluruhan, hasil dari pretest dan posttest menunjukkan bahwa program mitigasi bencana kebakaran yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Sendanghaji Tuban tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya kebakaran, tetapi juga mendukung teori tentang efektivitas metode edukasi interaktif dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang melibatkan aktivitas langsung, permainan, dan visualisasi dalam pembelajaran mitigasi bencana kebakaran telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan pengetahuan siswa. Hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan program pendidikan kebencanaan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kebakaran, tetapi juga untuk bencana lainnya yang dapat terjadi di lingkungan sekitar anak-anak..

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi mitigasi kebakaran di TK Dharma Wanita Sendanghaji berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan bahwa siswa lebih memahami prosedur evakuasi, jenis alat pemadam kebakaran, serta langkah-langkah pencegahan setelah mengikuti kegiatan edukasi dan simulasi. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik dan interaktif efektif dalam membekali anak usia dini dengan keterampilan dasar menghadapi bencana kebakaran. Sebagai tindak lanjut, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, perguruan tinggi, dan Dinas Pemadam Kebakaran untuk memperluas cakupan edukasi serta meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana kebakaran.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. L., Prastiwi, T. R., Annabila, A. R., Rahmadani, N. R., & Kusuma, A. D. P. (2018). Sosialisasi Kebakaran Dan Penanggannya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Surabaya Guna Meningkatkan Self-Readiness Terhadap Bencana Kebakaran. *Jurnal Cakrawala Maritim*, 1(1), 21–24. <https://doi.org/10.35991/cakrawalamaritim.v1i1.428>.
- Seberapa Penting Mitigasi Bencana di Sekolah?, (2022). <https://pidie.sukmabangsa.sch.id/seberapa-penting-mitigasibencana-di-sekolah/>.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2020). *Metodik Didaktik*. *Metodik Didaktik* 16(1), 41–48. <https://doi.org/10.47492/jip.v4i1.2603>.
- MPOC, lia dwi jayanti, & Brier, J. (2020). *Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana di Sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan siswa*. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.
- Noor.D. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Deepublish.
- Pambudi, D. I. (2019). Pengembangan Media Pop Up Book Sebagai Edukasi Mitigasi Bencana Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional AVoER XI 2019 Palembang*, 23–24.
- Pradina, A. T., Pratama, M. M. A., Geografi, P., Sosial, F. I., Malang, U. N., Sipil, T., Teknik, F., & Malang, U. N. (2021). Peningkatan Literasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Booklet Ringkas Inovatif Bagi Siswa Sdn Wonoayu. *Jurnal Pasopati*, 3(3), 168–176. <https://doi.org/10.14710/pasopati.2021.12120>.
- Qurrotaini, L., & Nuryanto, N. (2020). Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(01), 37. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i01.885>.
- Saputra, T. (2010). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 6 – 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 242–255.
- Sari, D. P., & Suciana, F. (2019). Pengaruh Edukasi Audio Visual Dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(2), 44–51. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2543>.
- Suharwoto, G., Nurwin, N., Nur'amiaty, T. D., Supatma, R., Dirhamsyah, D., & Rudianto, R. (2015). *Pilar 2-manajemen bencana di sekolah*. Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Sekretariat Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amri, A., et al. (2016). *Disaster Risk Reduction Education in Indonesia: Challenges and Recommendations for Scaling Up*. Natural Hazards and Earth System Sciences Discussions
- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Sekolah. *Jurnal Al-Iyraq*, 2(1), 1–10

- UNESCO. (2014). *Comprehensive School Safety Framework*. Paris: UNESCO.
- Shaw, R., Shiwaku, K., Kobayashi, H. (2011). *School Disaster Resilience: Experiences from Japan*. Springer.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Yuningsih, Y., Legiani, W. H., & Bahrudin, F. A. (2022). Peran Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam Edukasi Mitigasi Bencana Tsunami di Sekolah Pesisir Pantai Pandeglang - Banten. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1876. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2726>

.